

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Perdamaian merupakan isu yang sangat rumit dan kompleks. Hal ini menjadikan upaya memahaminya secara utuh menjadi sulit. Kerumitan dan kompleksitas ini disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, seperti perbedaan budaya, kepentingan politik, ketimpangan ekonomi, konflik historis, dan dinamika sosial yang terus berubah. Selain itu, perdamaian tidak hanya mencakup ketiadaan konflik fisik, tetapi juga melibatkan aspek-aspek psikologis, spiritual, dan struktural dalam masyarakat. Kompleksitas yang melingkupinya seringkali menimbulkan salah pengertian dan pandangan yang menyimpang dari hakikat sebenarnya. Berbagai faktor telah saling berkaitan di dalamnya, menciptakan pertentangan yang membingungkan.

Tidak jarang, banyak orang terjebak dalam persepsi yang keliru mengenai perdamaian. Misalnya, ada kecenderungan untuk menyederhanakan perdamaian sebagai sekadar tidak adanya perang, padahal perdamaian sejati mencakup keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi, dan harmoni antar kelompok. Lebih jauh lagi, konsep perdamaian dapat bervariasi antar budaya dan zaman, menambah lapisan kerumitan dalam memahami dan mewujudkannya secara universal. Namun, di balik semua kesalahpahaman tersebut, diperlukan sebuah kepekaan yang mendalam untuk dapat menyelami akar permasalahan yang sesungguhnya. Dengan cara demikian, manusia dapat menghindari jebakan persepsi yang menyesatkan dan mencari solusi yang tepat untuk mencapai kedamaian yang hakiki.

Hal yang seharusnya disadari dari persoalan perdamaian adalah bahwa perdamaian yang esensial bukan hanya sebatas tidak adanya konflik terbuka atau peperangan. Dengan kata lain, keadaan tanpa perang dianggap sudah cukup untuk mendefinisikan suatu kondisi sebagai damai. Pandangan ini terlalu minimalis sehingga mengabaikan aspek-aspek lain yang termuat dalam perdamaian sejati, seperti keadilan hak asasi manusia, resolusi akar permasalahan, rekonsiliasi, menghapus bentuk diskriminatif, dan ketidakadilan struktural. Jadi, pandangan

yang terlalu minimalis tersebut hanya melihat aspek lahiriah saja tanpa menyentuh pada esensi sesungguhnya dari perdamaian sejati dan berkelanjutan.

Paus Yohanes XXIII dalam dokumen *Pacem in Terris*, sekurangnya menawarkan damai secara komunal yang komprehensif. Melalui gagasannya, Paus mengajak seluruh masyarakat dunia memiliki prinsip-prinsip universal, seperti membangun fondasi kebenaran, keadilan sebagai prasyarat mutlak, memberikan kebebasan bertanggung jawab, dialog, kehadiran otoritas publik dalam tatanan sosial, serta melihat tanda-tanda zaman. Masyarakat harus bertanggung jawab terhadap tantangan masa mendatang, sebab diperlukan komitmen bersama dari berbagai pihak otoritas publik, masyarakat sipil, organisasi internasional, dan individu untuk mewujudkan visi damai komunal yang diusung (PT 163, 166).

Inilah yang kemudian disebut perdamaian sebagai kumpulan pribadi utuh, yang dengan sadar beranjak dari tempat ternyamannya dan keluar merangkul semua orang dalam kesatuan melalui keselarasan antara tatanan ilahi dan usaha manusia. Dokumen ini juga menyadarkan masyarakat bahwa damai komunal bukan hanya tanggung jawab pemimpin bangsa atau dunia, tetapi juga panggilan setiap individu untuk berkontribusi dalam membangun dunia yang lebih adil dan damai (PT 167,171). Dengan menekankan prinsip-prinsip tersebut, perdamaian dapat dirasakan dengan penuh hikmat oleh seluruh lapisan masyarakat dunia tanpa ada tekanan dari bangsa lain.

Lebih jauh, gagasan perdamaian nyatanya tidak berhenti di masa itu. Perdamaian terus dipromosikan hingga zaman modern melalui gagasan perdamaian yang disampaikan Paus Fransiskus dalam dokumen *Evangelii Gaudium* yang melengkapi damai komunal, yaitu tawaran damai secara personal. Melalui gagasannya, Paus Fransiskus mengajak umat untuk menyadari bahwa perdamaian sejati bermula dari diri sendiri dan hubungan yang dekat dengan Allah. Seseorang dapat memancarkan sukacita kedamaian apabila telah menyelesaikan segala permasalahan batin yang ada dalam dirinya (EG 1).¹³² Paus menekankan bahwa akar persoalan terkait perdamaian sesungguhnya terletak pada individu-individu

¹³² Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, 7.

yang belum berdamai dengan diri sendiri. Mereka tengah sibuk berupaya memenuhi hasrat dan keinginan pribadi semata. Kegagalan untuk mencapai kedamaian batin ini kemudian berimbas pada kegagalan untuk mewujudkan perdamaian dalam skala yang lebih luas.

Oleh karena itu, perdamaian sejati harus diawali dengan proses rekonsiliasi diri yang mendalam. Individu perlu menyelesaikan permasalahan batiniah, menerima kekurangan, memperbaharui perjumpaan dengan Yesus, dan berdamai dengan masa lalu untuk menemukan pembebasan dan kedamaian jiwa. Hanya dengan kondisi batin yang damai, seseorang dapat memancarkan energi positif dan menjadi pembawa perdamaian bagi lingkungan di sekitarnya. Ajakan Paus merupakan suatu pengingat agar Gereja dan umat beriman tidak jatuh dalam kerancuan. Kerancuan terhadap perdamaian yang dipahami sempit sehingga mengesampingkan fondasi utama dari perdamaian yaitu kumpulan pribadi yang utuh (EG 178).¹³³

Kumpulan pribadi yang utuh yaitu mereka yang menempatkan sukacita sejati yang mengalir dari hubungan intim dengan Allah. Pribadi yang utuh adalah mereka yang menempatkan Allah sebagai pusat hidupnya dan menghayati kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan (EG 259).¹³⁴ Kemudian, menemukan kedamaian batin melalui doa, kontemplasi, rekonsiliasi dengan diri sendiri, sikap rendah hati, kesederhanaan, tidak serakah (EG 262).¹³⁵ Selain itu, kemampuan untuk mengampuni dan meminta pengampunan dari sesama merupakan jalan untuk meraih kedamaian jiwa dan batin. Inilah bentuk semangat solidaritas dan kasih kepada sesama sebagai sumber sukacita.

Oleh karena itu, dengan kepekaan yang mendalam, setiap pribadi dapat menangkap esensi sebenarnya dari permasalahan perdamaian yang dihadapi. Dengan kepekaan yang mendalam, manusia mampu melihat realitas perdamaian secara lebih utuh dan menyeluruh, sekaligus dapat memahami kompleksitas permasalahan, menangkap nuansa-nuansa halus, serta mengidentifikasi faktor-

¹³³ Paus Fransiskus, 102.

¹³⁴ Paus Fransiskus, 141.

¹³⁵ Paus Fransiskus, 142.

faktor penyebab yang tersembunyi. Kepekaan mendalam ini dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti mempelajari sejarah konflik, memahami latar belakang budaya, melakukan dialog tulus dengan berbagai pihak, serta membuka hati dan pikiran untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang. Maka, hanya dengan kesiapan untuk memahami secara mendalam, manusia dapat menemukan jalan terbaik menuju perdamaian yang sejati dan berkelanjutan.

Paus melihat bahwa perdamaian bukanlah sekedar cita-cita atau ideal semata, melainkan sebuah upaya nyata yang terus digaungkan dan diupayakan secara konsisten. Meski terkadang terkesan monoton, isu perdamaian terus menjadi seruan yang tidak pernah berhenti dikumandangkan. Gereja, sebagai institusi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, mengambil peran penting dalam mewujudkan perdamaian. Di satu sisi, Gereja berupaya merealisasikan perdamaian melalui langkah-langkah konkret, seperti membangun dialog, menengahi konflik, dan mendorong rekonsiliasi antarpihak yang bertikai. Namun, di sisi lain, Gereja juga tidak pernah lelah untuk menyerukan perdamaian secara moral, melalui ajaran-ajaran dan seruan-seruan yang menekankan pentingnya saling menghormati, toleransi, dan kasih sayang di antara sesama manusia. Dengan upaya nyata dan seruan moral yang berjalan beriringan, Gereja berkomitmen untuk terus memperjuangkan perdamaian sebagai sebuah cita-cita luhur yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

5.2 Rekomendasi

Paus Fransiskus dalam menyampaikan gagasan perdamaiannya terbilang unik dan sederhana. Ia tidak membangun konsep perdamaian sebagai bangunan sistematis yang rumit, melainkan menarik benang merahnya dari realitas kehidupan nyata yang dihadapi umat manusia. Refleksi dari gagasan perdamaian Paus ini mampu memberi inspirasi spiritual yang mendalam bagi para pembacanya. Inspirasi spiritual yang ditawarkan Paus Fransiskus mengajak umat kristiani untuk menyikapi persoalan-persoalan ketidakdamaian dengan cara pandang dan sikap hidup yang baru. Cara pandang baru ini dapat ditemukan dengan merenungi pengalaman-pengalaman pilu akibat konflik, kekerasan, dan peperangan yang

menimpa sesama manusia. Dalam merenungi penderitaan tersebut, Paus mengajak kita untuk melihatnya melalui kacamata ajaran Yesus Kristus tentang kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi.

Tindakannya dilakukan dengan penuh konsistensi dan ketekunan, tercermin dari serangkaian aksi nyata yang beliau lakukan dalam memperjuangkan perdamaian di berbagai belahan dunia. Upaya Paus Fransiskus ini tercermin dalam dokumen *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil) yang beliau tulis. Dalam dokumen tersebut, Paus Fransiskus berusaha menjawab tantangan-tantangan terkini terkait perdamaian, seperti konflik berkepanjangan, ketimpangan sosial, krisis lingkungan, dan ancaman terorisme. Dengan demikian, gagasan perdamaian yang diusung dalam *Evangelii Gaudium* mampu menjawab persoalan-persoalan perdamaian yang dihadapi umat manusia saat ini secara lebih komprehensif dan relevan.

Berikut ini merupakan rekomendasi penulis yang bisa diupayakan dalam kehidupan sehari-hari untuk melanjutkan gagasan Paus Fransiskus mengenai perdamaian, baik secara personal maupun komunal:

5.2.1 Upaya Personal

- a. Pertama, setiap orang dapat memulainya dari penerimaan diri yang tulus, di mana seseorang mampu menerima dirinya secara utuh, baik kelebihan maupun kekurangan. Meskipun situasi tidak dapat menjamin kedamaian, diri sendiri mengharuskan untuk memulainya terlebih dahulu. Penerimaan ini menjadi landasan bagi pengembangan aspek-aspek lain dari kedamaian internal.
- b. Kedua, mindfulness menjadi kunci dalam mencapai ketenangan pikiran. Dengan melatih diri untuk hadir sepenuhnya dalam momen saat ini, seseorang dapat mengamati pikiran dan perasaannya tanpa terjebak di dalamnya. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan mengelola stres dan mencapai keseimbangan emosional yang sangat penting dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Ketika seseorang kalah dengan pikirannya, maka untuk melihat sekitarnya akan mengalami kebuntuan.

c. Ketiga, kesehatan fisik tidak bisa diabaikan dalam pencapaian damai personal. Pola makan yang seimbang, aktivitas fisik yang teratur, dan istirahat yang cukup berkontribusi pada kesejahteraan holistik seseorang. Selain itu, ekspresi diri yang kreatif dan koneksi dengan alam dapat menjadi saluran penting untuk menyalurkan emosi dan mencapai keseimbangan internal.

d. Keempat, berefleksi membantu memperdalam kesadaran diri dan menenangkan pikiran. Pengelolaan waktu yang efektif memungkinkan keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, sementara kultivasi rasa syukur membantu seseorang menghargai hal-hal positif dalam hidupnya, baik besar maupun kecil. Selain itu, hal ini memberikan kesempatan setiap orang untuk melihat celah-celah kebaikan dibalik carut-marut kehidupan.

e. Kelima, hubungan interpersonal yang sehat juga memainkan peran penting dalam mencapai damai personal. Ini melibatkan pembangunan dan pemeliharaan relasi yang saling mendukung dan menghargai. Bersamaan dengan itu, penemuan tujuan hidup yang bermakna memberikan arah dan motivasi, mendorong seseorang untuk terus bertumbuh dan berkembang. Kebersamaan harus mengalami keenuhan yang totalitas dan bersinergi menuju kebaikan. Artinya motivasi yang dibangun dalam hubungan interpersonal tidak menjerumuskan seseorang kepada hal yang negatif.

Semua aspek ini menyatu untuk menciptakan keadaan damai internal yang mendalam dan berkelanjutan. Ketika seseorang mencapai tingkat kedamaian personal ini, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan, kebijaksanaan, dan keterbukaan hati. Hal ini pada gilirannya akan berdampak positif tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga pada lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

5.2.2 Upaya Komunal

- a. Pertama, damai komunal dapat diupayakan mulai dari lingkup terkecil, yaitu keluarga. Dalam lingkup keluarga, anggotanya belajar untuk saling menghargai, berkomunikasi efektif, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Nilai-nilai perdamaian ini kemudian dapat menyebar ke lingkungan sekitar melalui interaksi positif dengan tetangga dan partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas. Dorongan keluarga menjadi kunci penting, sebab pendidikan awal setiap orang berasal dari keluarga.
- b. Kedua, pada tingkat masyarakat yang lebih luas, kontribusi terhadap damai komunal dapat diwujudkan dengan mempromosikan toleransi dan pemahaman antarbudaya, agama, dan kelompok sosial yang berbeda. Penting juga untuk aktif melawan diskriminasi dan ketidakadilan. Organisasi keagamaan memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian kepada generasi muda, mengajarkan resolusi konflik tanpa kekerasan, dan mendorong pemikiran kritis tentang isu-isu sosial.
- c. Ketiga, dalam ranah pendidikan dengan memberikan pemahaman yang mendalam melalui studi perdamaian, bahwa perdamaian harus dipromosikan dari zaman ke zaman. Perdamaian dan kemanusiaan akan selalu berdampingan, sehingga ikatan keduanya perlu didasari oleh pemahaman kognitif dan tindakan aktual yang selaras. Pendidikan adalah studi lanjutan bagi seluruh masyarakat setelah dari keluarga. Maka penanaman akan perdamaian dapat dimulai dari jenjang studi taman kanak-kanak dengan memperkenalkan sikap toleransi dalam kehidupan bersama.
- d. Keempat, dalam ranah sosial kultural dengan mengupayakan pengurangan kesenjangan dan menciptakan peluang yang adil bagi semua orang, dapat mengurangi ketegangan sosial dan memupuk rasa kebersamaan. Setiap orang yang berkehendak baik, memanfaatkan media dan platform digital untuk menyebarkan informasi yang akurat,

melawan hoaks, dan memfasilitasi dialog konstruktif antar berbagai kelompok masyarakat.

e. Kelima, pemerintah daerah maupun pusat, sekiranya memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang inklusif, melindungi hak-hak minoritas, dan memastikan akses yang adil terhadap layanan publik. Sementara itu, organisasi masyarakat sipil dapat menjembatani kesenjangan antara pemerintah dan masyarakat, mengadvokasi perubahan positif, dan memobilisasi aksi kolektif untuk mengatasi masalah sosial.

f. Keenam, pada tingkat global, hendaknya kerja sama internasional dalam menangani isu-isu seperti perubahan iklim, pandemi, dan konflik bersenjata sangat penting untuk menciptakan damai yang berkelanjutan. Namun, yang tidak kalah pentingnya adalah kontribusi setiap individu melalui tindakan sehari-hari yang mempromosikan kebaikan, empati, dan solidaritas.

Semua upaya ini, dari level keluarga hingga global, bersinergi untuk menciptakan efek riak yang positif. Tindakan-tindakan kecil namun konsisten dari setiap elemen masyarakat dapat mengubah dinamika sosial yang lebih luas, mengarahkan kita menuju masyarakat yang lebih damai dan harmonis. Dengan demikian, damai komunal bukan hanya tanggung jawab pemimpin atau organisasi besar, tetapi merupakan hasil dari kontribusi kolektif seluruh anggota masyarakat.

Gereja Katolik melalui pemikiran kedua Paus terkhusus Paus Fransiskus, menekankan bahwa perdamaian merupakan elemen esensial dalam kehidupan manusia di zaman modern. Pandangan ini menegaskan bahwa perdamaian bukanlah sesuatu yang abstrak atau tidak dapat dicapai, melainkan suatu kondisi yang dapat diupayakan secara aktif. Baik individu maupun kelompok memiliki peran dan tanggung jawab dalam mewujudkan perdamaian. Lebih lanjut, gagasan ini menghubungkan upaya perdamaian dengan keselamatan. Ini menunjukkan bahwa tindakan membangun perdamaian tidak hanya berdampak pada kehidupan duniawi,

tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Dengan demikian, perdamaian dipandang sebagai jalan menuju sukacita keselamatan serta menekankan peran setiap orang dalam menciptakan harmoni dan kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleksander Laike, Renold. "Model-Model Kehidupan Menggereja Dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti." *Melintas* Vol. 37 (2021).
- Assaf, Andrea Kirk. *Pope Francis Little Book of Wisdom: The Essential Teachings*. United Kingdom: Harper Collins, 2015.
- Bertens, K. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Bolo, Andreas Doweng, Bartolomeus Sambo, Stephanus Djunatan, and Kanisius Sylvester Laku. *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Brady, Bernard V. *Essential Catholic Social Thought*. New York: Orbis Books, 2017.
- Day, Dorothy. *Loaves and Fishes*. New York: Orbis Books, 2003.
- Dr. Peter C. Aman OFM. *Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2016.
- Durken, Daniel. *Tafsir Perjanjian Baru*. Edited by Richard Widianoro. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- E. May, William. *An Introduction to Moral Theology*. Huntington: Our Sunday Visitor, 2003.
- Fumagalli, Aristide. *Journeying in Love: Pope Francis' Moral Theology*. Australia: Coventry Press, 2019.
- Gordon, Haim, and Leonard Grob, eds. "Education for Peace." In *Testimonies from World Religions*. New York: Orbis Books, 1987.
- Holy See Press Office. "Address of His Holiness Benedict XVI to The Roman Curia." Accessed April 12, 2024. https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/speeches/2005/december/documents/hf_ben_xvi_spe_20051222_roman-curia.html.
- . "Decree on Ecumenism Unitatis Redintegratio." Accessed April 29, 2024. https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19641121_unitatis-redintegratio_en.html.
- . "Encyclical Pacem In Terris." Accessed March 15, 2024.

https://www.vatican.va/content/john-xxiii/en/encyclicals/documents/hf_j-xxiii_enc_11041963_pacem.html.

———. “Pope Francis For the Celebration of the 54th World Day of Peace.” Accessed January 29, 2024.

https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/peace/documents/papa-francesco_20201208_messaggio-54giornatamondiale-pace2021.html.

Jacobs, Tom. *Rahmat Bagi Manusia Lemah*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Lyon, Alynna. Manuel, Paul. Gustafson, Christine. “Pope Francis as a Global Actor.” In *Where Politics and Theology Meet*, edited by Christine Lyon, Alynna. Manuel, Paul. Gustafson. London: Palgrave Macmillan, 2018.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-71377-9>.

Nelson, Jack. *War Against The Poor: Low-Intensity Conflict and Christian Faith*. New York: Orbis Books, 1989.

Nouwen, Henri. *Mengakarkan Budaya Damai*. Edited by C.B. Mulyatno Pr and G Kriswanta Pr. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

———. *The Road to Peace*. Edited by F.S Doeprapto. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

O.Carm, Piet Go. *Keutamaan Teologal & Keutamaan Religi*. Malang: STFT Widya Sasana, 1982.

Paus Fransiskus. *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*. Edited by OFM Martin Harun and SJ T. Krispurwana Chayadi. Seri No.94. Jakarta: Dokpen KWI, 2013.

———. *The Church of Mercy: A Vision for the Church*. Chicago: Loyola Press, 2014.

Paus Paulus VI. *Ensiklik Populorum Progressio*. Edited by R.P. R. Hardawiryana SJ. Seri No.7. Jakarta: Dokpen KWI, 1994.

———. *Imbauan Apostolik Evangelii Nuntiandi*. Edited by J Hadiwikarta Pr. Seri No.94. Jakarta: DOKPEN KWI, 2019.

———. *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja - Lumen Gentium*. Edited by R.P. R. Hardawiryana SJ. Seri No.7. Jakarta: Dokpen KWI, 1990.

Paus Yohanes Paulus II. *Ensiklik Veritatis Splendor*. Edited by R.P. R.

- Hardawiryana SJ. Seri No.35. Jakarta: Dokpen KWI, 1993.
- Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 4. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Plant, Bob. "Wittgenstein and Levinas." In *Ethical and Religious Thought*, 1st ed. London: Routledge, 2005.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203023112>.
- R.F. Bhanu Viktorhadi Pr. *Menjadi Gereja Yang Bergelimang Lumpur*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Sandur, Simplesius. *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- CNN Indonesia. "Sejarah Konflik Rohingya, Kenapa Sampai Diusir Dari Myanmar?" Accessed January 29, 2024.
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20231229194830-106-1043346/sejarah-konflik-rohingya-kenapa-sampai-diusir-dari-myanmar/1>.
- Topel John, L. *The Way To Peace Liberation Through The Bible*. New York: Orbis Books, 1979.
- Wardah, Fathiyah. "Setara Institute: 50 Rumah Ibadah Diganggu Sepanjang 2022, Jawa Timur Paling Intoleran." VOA. Accessed January 29, 2024.
<https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-50-rumah-ibadah-diganggu-sepanjang-2022-jawa-timur-paling-intoleran/6941621.html>.
- Wikipedia. "Homo Homini Lupus." Accessed March 29, 2024.
https://id.wikipedia.org/wiki/Homo_homini_lupus.
- Wills, Gary. *The Future of the Catholic Church with Pope Francis*. New York: Viking Penguin, 2015.
- Wolton, Dominique. *Pope Francis The Path to Change*. Edited by Shaun Whiteside. Bluebird Books for Life, 2018.
- Yolanda Nainggolan, Nadya, Mohamad Rosyidin, and Muhammad Faizal Alfian. "Pacem In Terris Dalam Kebijakan Luar Negeri Tahta Suci Vatikan Terhadap Konflik Suriah." *Journal of International Relations* 8, no. 3 (2022).